EFEKTIVITAS LAYANAN TERAPI CLIENT-CENTERED DALAM MENGATASI SISWA TIDAK PERCAYA DIRI DI SMK NEGERI 1 SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu

Ilmu Tarbiyah

Oleh :

AULATUN FAJARIYAH
NIM. D03207030

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : AULATUN FAJARIYAH

NIM : D03207030

Judul : EFEKTIVITAS LAYANAN TERAPI CLIENT CENTERED DALAM MENGATASI SISWA TIDAK PERCAYA DIRI DI SMK NEGERI 1 SURABAYA

Ini telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan.

Surabaya, 8 Agustus 2011
Pembimbing,

Drs. Taufiq Subty. M. Pd.I
NIP: 195506041983031015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: AULATUN FAJARIYAH
NIM	: D0320703O
Jurusan/ Program Studi	: Kependidikan Islam/ Bimbingan Konseling
Fakultas	: Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 8 Agustus 2011
Yang Membuat Pernyataan

AULATUN FAJARIYAH
NIM. D03207030

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Aulatun Fajariyah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya,9 Agustus 2011
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dra. Husniyatus S.Z., M.Ag
NIP. 196903211994032003

Sekretaris,

Ni'matus Sholihah. M.Ag
NIP. 197308022009012003

Penguji I,

Dra. Mukhlishah. AM., M.Pd
NIP. 196805051994032001

Penguji II,

Drs. Ali Maksum, M.Ag., M.Si
NIP. 197003041995031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Aulatun Fajariyah (D03207030), 2011. EFEKTIVITAS LAYANAN TERAPI CLIENT CENTERED DALAM MENGATASI SISWA TIDAK PERCAYADIRI DI SMK NEGERI 1 SURABAYA

Client Centered merupakan terapi yang mendasari hal- hal yang menyangkut konsep diri, aktualisasi diri, teori kepribadian dan hakikat kecemasan. Dimana dalam terapi client centered ini perilaku yang bermasalah memiliki karakteristik seperti pengasingan, ketidak selarasan dan berperilaku yang salah penyesuaiannya. Sebagaimana dengan kasus yang peneliti temukan siswa X yang selalu pendiam, menyendiri, dan tidak bisa berinteraksi dengan baik, yang mengakibatkan X tersebut tidak percaya diri, sehingga dapat diberikan terapi layanan client centered.

Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti adalah bagaimana layanan terapi client centered di SMK Negeri 1 Surabaya, bagaimana efektivitas layanan terapi client centered di MK Negrei 1 Surabaya dalam mengatasi siswa tidak percaya diri, dan bagaimana keberhasilan pelaksanaanlayanan terapi client centered dalam mengatasi siswa tidak percaya diri di SMK Negrei 1 Surabaya. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan layana terapi client centered dalam mengatsi siswa tidak percaya diri, untuk mengetahui efektivitas layanan terapi dalam mengatsi siswa tidak percaya diri, dan mengetahui keberhasilan pelaksanaan layanan terapi clien centered dalam mengatasi siswa tidak percaya diri.

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Adapun informan penelitiannya adalah konselor (Guru bimbingan konseling), konseli (seseorang yang membutuhkan bantuan), orang tua konseli dan teman konseli. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi, sosiometri, angket kepribadian, dan Chek List. Adapun teknik analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil dari proses pelaksanaan terapi client centered dalam mengatsi siswa tidak percaya diri di SMK Negeri 1 Surabaya dikatakan berhasil karena X yang awalnya pendia, menyendiri, dan sulit bersosialisasi, setelah mendapatkan terapi yang diberikan oleh peneliti terdapat suatu perubahan terhadap X yaitu sudah mulai bergaul dengan temannya, dan selalu periang.

Keyword: Terapi Client Centered, dan Tidak Percaya Diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

PERSEMBAHAN iv

MOTTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat penelitian 8

E. Definisi Konseptual 9

F. Sistematika Pembahasan 12

BAB II KAJIAN TEORI

1. Terapi *Client Centered* 15

a. Pengertian terapi *Client Centered* 15

b. Pandangan tentang sifat manusia dalam terapi *Client Centered* 16

c. Konsep teori kepribadian dalam terapi *Client Centered* 18

d. Perilaku bermasalah dalam terapi *Client Centered* 19

e. Tujuan terapi *Client Centered* 20

f. Peran konselor dalam terapi *Client Centered* 22

g. Prosedur dalam terapi *Client Centered* 23

h. Ciri- Ciri terapi *Client Centered* 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Tekhnik terapi *Client Centered* 25
2. Tidak Percaya Diri 26
a. Pengertian Tidak Percaya Diri 26
b. Ciri- ciri tidak percaya diri 27
c. Penyebab tidak percaya diri 27
d. Akibat anak tidak percaya diri 28
e. Usaha - usaha yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan atau mengurangi rasa tidak percaya diri 29
f. Faktor- faktor yang mempengaruhi tidak percaya diri..... 29
3. Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Tidak Percaya Diri dengan terapi *Client Centered*..... 31
4. Kriteria Keberhasilan Bimbingan Konseling dalam mengatasi siswa tidak percaya diri dengan terapi *Client Centered* 33
BAB III METODE PENELITIAN
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian..... 35
2. Informan penelitian 36
3. Tekhnik Pengumpulan Data..... 39
4. Analisis Data 43
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 46
1. Sejarah Singkat SMK Negeri 1 Surabaya 46
2. Letak Geografis SMK Negeri 1 Surabaya 46
3. Struktur Organisasi Layanan Bimbingan SMK Negeri 1 Surabaya..... 52
4. Keadaan Siswa- Siswi Smk Negeri 1 Surabaya..... 53
5. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Surabaya 54
6. Kegiatan Pembelajaran 55
B. Penyajian Data 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bentuk perilaku siswa tidak percaya diri di SMK Negeri 1 Surabaya 56
a. Identifikasi 57
b. Diagnosis 62
c. Prognosis 63
d. Treatment 66
e. Evaluasi dan tindak lanjut 67
2. Pendekatan konseling bagi siswa tidak percaya diri di SMK Negeri 1 Surabaya 68
C. Analisis Data 75
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 79
B. Saran 80
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara garis besar manusia terdiri atas dua aspek, yaitu jasmani dan rohani. Kedua aspek ini terbagi lagi atas sejumlah sub aspek dengan ciri- ciri tertentu. Aspek jasmani meliputi tinggi dan besar badan, pancaindra yang terdiri atas indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan; anggota badan, kondisi dan peredaran darah, kondisi dan aktifitas hormon dll. Aspek rohani meliputi kecerdasan, bakat, kecakapan hasil belajar, sikap, minat, motivasi, emosi dan perasaan, watak, kemampuan sosial, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, peranan dan interaksi sosial, dll.

Kesekian banyak aspek tersebut bervariasi pula menurut kondisi, tahap hubungan dengan objek yang dihadapinya, sehingga membentuk sekian banyak karakteristik individu. Tiap individu memiliki sejumlah ciri, dan ciri- ciri tersebut membentuk satu kesatuan karakteristik yang khas yang memiliki keunikan sendiri- sendiri. Tiap individu adalah unik sebab perpaduan antara ciri- ciri tersebut bukan membentuk suatu penjumlahan tetapi integritas atas kesatupaduan.[1]

[1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individu menampilkan dirinya kepada pihak luar, terutama kepada individu yang lain melalui kegiatan atau perilakunya. Perilaku atau kegiatan disini bukan dalam arti yang sempit, tetapi diartikan dalam pelilaku luar yang berkenaan dengan kegiatan jasmaniah, atau psikomotor.

Salah satu ciri yang esensial dari individu ialah bahwa ia selalu melakukan kegiatan atau berperilaku. Kegiatan individu merupakan manivestasi dari hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Individu melakukan kegiatan selalu dalam interaksi dengan lingkungannya, baik dari lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Sebagaimana secara garis besar ada dua kecenderungan interaksi individu dengan lingkungan, yaitu (a) individu menerima lingkungan, dan (b) individu menolak lingkungan. Sesuatu yang datang dari lingkungan mungkin diterima oleh individu sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Seperti halnya anak yang tidak percaya diri, dia merasa bahwa tidak pernah dihargai oleh teman- temannya yang ada lingkungan sekolah. Dari lingkungan keluarga sendiri anak yang tidak percaya diri pun merasa tidak mendapatkan perhatian dari oranga tua. Lingkungan keluarga adalah sangat penting untuk anak tersebut untuk mendapatkan perhatian yang penuh. Anak yang tidak percaya diri ini mereka merasa bahwa tidak mempunyai kemampuan yang berarti untuk dirinya sendiri.[2]

Perasaan tidak percaya diri tidak timbul dengan sendirinya. Tetapi ada faktor- faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor Intern yang disebabkan oleh

[2] *Ibid...., 57*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cacat tubuh, kelemahan menguasai bidang study, dan susah berkomunikasi. Sedangkan faktor Ekstern disebabkan keadaan ekonomi keluarga, orang tua yang bercerai dll. Kelemahan yang dimiliki oleh seseorang baik berasal dari luar maupun dari dalam dirinya dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri.

Sikap tidak percaya diri ini apabila di diamkan secara terus – menerus akan mengakibatkan seseorang selalu berfikiran yang irrasional,seperti halnya merasa semua orang disekitarnya tidak pernah menghargai, selalu merasa serba disalahkan, dan selalu berdiam diri tanpa mau berinteraksi dengan orang lain.[3]

Anak yang kurang percaya diri biasanya memiliki sifat dan perilaku seperti tidak mau mencoba hal yang baru, merasa tidak diinginkan dalam lingkungan sekitarnya, emosi terlihat kaku, mudah mengalami frustasi hingga terkadang mengesampingkan potensi bakat yang dimiliki.[4]

Dirumah, orang tua berperan terhadap perkembangan rasa percaya diri anak. Sedangkan dilingkungan sekolah, gurulah yang lebih berperan. Orang tua kadang jauh lebih mudah menunjukkan emosi ketika anak melakukan kesalahan dari pada memuji anak melakukan perbuatan yang benar. Sikap seperti inilah yang bisa berpengaruh terhadap konsep diri anak sehingga akan bisa memunculkan kepercayaan diri pada anak.

---

[3] Freda Fordham (diterjemahkan Dra. Istiwidayanti), *Pengantar Psikologi C.G Jung* (Jakarta: Bratha Aksara, 1988), 18

[4] M. Zein Hidayat, *Hipnoteterapi Untuk Anak Yang Kurang Percaya Diri*, (Tiga Kelana) , 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu demi masa depan anak, orang tua dibantu guru harus menempatkan masalah kepercayaan diri anak menjadi hal yang prioritas. Orang tua dan guru harus membagun rasa tidak percaya diri anak, baik anak yang normal atau tidak memiliki hambatan apa pun maupun anak yang memiliki kekeurangan fisik mental dan psikis.[5] Untuk mewujudkannya, salah satu langkah pertama dan utama yang harus dilakukan orang tua dan guru adalah dengan memahami dan meyakini bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kelemahannya masing- masing. Tentu saja kelebihan yang ada pada anak harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain.[6]

Dengan adanya masalah di atas, maka peneliti dan yang melaksanakan terapi ingin menjadikan siswa tersebut dapat mengenali dirinya sendiri dengan mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya, meskipun pada awalnya siswa ini telah diberi terapi dan motivasi untuk berubah oleh guru BK, namun tidak berhasil dikarenakan siswa X dengan bersikap hanya diam pada saat pelaksanaan bimbingan konseling individu sehingga pelaksanaan konseling di sekolah ini kurang maksimal. Yang ingin dirubah oleh guru BK dari perilaku siswa X yakni siswa X diharapkan dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya dikelas, tidak menyendiri didalam kelas, melihat dari umur siswa X adalah ± 17 tahun. bahwa dengan batasan umur sejumlah itu seharusnya siswa X

[5] *Ibid*,…hal. 2
[6] Reza Yudistira, *Kalau Bisa Pede Kenapa Harus Malu, (* Penerbit: ST) hal.158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini mampu dapat belajar berinteraksi dengan teman- temannya, bersifat terbuka kepada teman- temannya, sehingga nantinya siswa X dapat mengenali dirinya dan kemampuan yang dimiliki, agar nantinya siswa ini mampu terjun ke dalam masyarakat dengan baik.

Sedangkan untuk konseling yang telah dilaksanakan di sekolah ini hanya untuk siswa X adalah konseling individu, yang mana dalam konseling individu ini pemberian bantuan diberikan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam hal ini diharapkan siswa tersebut mampu untuk mengenali dirinya dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang ada. Maka siswa diajarkan untuk dapat mandiri dan pemberian motivasi kepada siswa X namun tidak berhasil. Sehingga peneliti sekaligus konselor akan mencoba untuk memberikan konseling dengan menggunakan terapi Client Centered kepada siswa X karena dengan pemberian terapi ini maka konselor bertujuan untuk menjadikan siswa X dapat mengenal dirinya, sebagaimana sifat siswa X yang tidak sesuai untuk membangun kemampuan yang bermanfaat dan merubah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan, dengan menggunakan teknik-tekhnik yang ada di dalam terapi Client Centered yang sesuai dengan masalah yang dialami konseli. Sebab dengan menggunakan tekhnik-tekhnik terapi Client Centered diharapkan dapat memaksimalkan proses konseling yang nantinya dapat berdampak baik bagi konseli untuk merubah sifat- sifat yang tidak sesuai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terapi *clien centered* menempatkan tanggung jawab utama terhadap arah terapi pada klien. Tujuan umum ialah menjadi lebih terbuka kepada pengalaman, mempercayai organismenya sendiri, mengembangkan evaluasi internal, kesediaan untuk menjadi suatu proses, dan dengan cara- cara yang lain bergerak menuju taraf- taraf yang lebih tinggi dari aktualisasi diri.

Salah satunya seperti kasus yang penulis angkat. Sebut saja X, yang merupakan seorang siswa SMKN 1 SURABAYA kelas X RPL-1, yang menunjukkan gejala sering tidak masuk sekolah,sering melamun, menyendiri, pendiam, dan tidak memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung, serta sukar untuk berinteraksi atau menjalin hubungan sosial dengan teman sekelasnya.

Dari hasil pengamatan cheklist, sosiometri, serta Tes Who AM I serta wawancara terhadap guru Bimbingan dan Konseling, di dalam kelas tersebut X hanya berteman dengan satu orang saja, yaitu teman satu bangku, dia bahkan selalu menyendiri dan selalu menyukai suasana yang sepi.

Data lain menyebutkan bahwa siswa tersebut merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dia tinggal bersama kedua orang tuanya dan juga dua saudaranya. Siswa X ini adalah anak yang mempunyai kepribadian tetutup (pemalu), dan sulit menyesuaikan dengan lingkungan baru. Dalam hal belajar X juga merasa terganggu karena selalu memikirkan kata- kata yang di ucapkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman sekelasnya yang bikin dia sakit hati. Bahkan untuk bersekolah pun dia mengikuti kemauan hatinya.[7]

Dalam hal ini penulis telah melakukan beberapa pendekatan wawancara dengan siswa X, dan dengan melihat latar belakang masalah diatas, bagaimana cara menangani siswa tidak percaya diri? Maka dengan terapi pendekatan *client centered* adalah terapi yang sesuai dalam memberikan bantuan kepada klien. Karena dalam hal ini menitik beratkan hubungan pribadi antara klien dan terapis, sikap- sikap terapis lebih penting daripada tekhnik- tekhnik, pengetahuan, atau teori. Jika terapis menunjukkan dan mengkomunikasikan kepada kliennya bahwa terapis adalah (1) pribadi yang selaras (2)secara hangat dan tak bersyarat menerima perasaan- perasaan dan kepribadian klien, dan (3) mampu mempersepsi secara peka dan tepat dunia internalnya itu, maka klien bisa menggunakan hubungan terapeutik untuk memperlancar pertumbuhan menjadi pribadi yang dipilihnya[8].

Untuk itu sebagai bahan skripsi, penulis mengangkat judul skripsi yang berkaiatan dengan **"Efektifitas Layanan Terapi Pendekatan Client-Centered Dalam Mengatasi Siswa Tidak Percaya Diri DI SMK NEGERI 1 SURABAYA"**

[7]Dra. Sariwati, Guru *Bimbingan Dan Konseling* . 9 April 2011
[8] I*bid..., 109*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana layanan Terapi *Client Centered* di SMK Negeri 1 Surabaya dalam mengatasi siswa tidak percaya diri?
2. Bagaimana Efektifitas Layanan Terapi *Client-Centered* dalam mengatasi siswa tidak percaya diri di SMK Negeri 1 Surabaya

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan layanan terapi Client Centered dalam mengatsi siswa tidak percaya diri.
2. Untuk mengetahui efektifitas layanan terapi Client Centered dalam mengatasi siswa tidak percaya diri.

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Teoritis

   Pengkajian terapi client centered dalam mengatasi siswa tidak percaya diri diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi para konselor maupun kepada semua pihak yang berminat aktif dalam dunia ke BK-an. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pratek Bimbingan dan Konseling.

3. Manfaat bagi peneliti

   Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian dan teknik yang harus dilaksanakan dalam mengatasi studi kasus serta dapat mengembangkan dan mengamalkan sesuai dengan jurusan Kependidikan Islam konsentrasi Bimbingan dan Konseling.

E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul “ Efekivitas Terapi Client- Centered dalam mengatasi siswa tidak percaya diri”, maka penulis menegaskan beberapa istilah yang ada sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Efektifitas : Tepat mengenai sasaran.[9]

   Ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesannya).[10]

2. Terapi Client Centered

Menurut Pihasniwati terapi Client Centered yaitu mengggarisbawahi individualitas konseli yang setara dengan inividualitas konselor sehingga dapat dihindari kesan bahwa konseli menggantungkan diri pada konselor.[11] Sedangkan menurut terapi client centered merupakan tekhnik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi.[12]

Dari uraian diatas, bisa dipahami bahwa yang dimaksud terapi pendekatan client centered adalah hal yang mendasari adalah hal- hal yang menyangkut konsep- konsep mengenai diri (self), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Atau juga konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan wujud diri.[13]

Dalam memberikan konseling, terdapat beberapa langkah-langkah sebagai berikut: pertama, identifikasi masalah yakni langkah ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Kedua, diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar

---

[9] Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), 127

[10] Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 266

[11] Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.121

[12] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.91

[13] Pihasniwati,*Psikologi Konseling, (Yogyakarta: SUKSES Offest)*,121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakangnya. Ketiga, prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan. Keempat, treatment (terapi) yaitu langkah pelaksanaan bantuan, langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Kelima, evaluasi dan follow up yaitu langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya, dalam langkah follow up atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.[14]

3. Anak Tidak Percaya Diri

Pengertian tidak percaya diri adalah konsep diri negative kurang percaya pada kemampuannya karena itu sering menutup diri, tidak punya keputusan untuk melangkah.[15] Sedangkan menurut M. Zein Hidayat tidak percaya diri merupakan kebiasaan memiliki sifat dan perilaku seperti tidak mau mencoba hal yang baru, merasa tidak diinginkan dalam lingkungan sekitarnya.

Jadi yang dimaksud anak tidak percaya diri adalah sesorang anak yang merasa dirinya tidak memiliki kemampuan yang ada pada dirinya dan selalu merasa bahwa di dalam lingkungan yang ditempati tidak pernah diterima.

Seseorang dapat dikatakan tidak percaya diri apabilal memliliki ciri- cirri sebagai berikut:

---

[14]Anas Sholahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h.95-96.
[15] http://www.pengertian minder .com (diakses tgl 26 mei 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Susah berbicara, gagap, gagu
b. Menutup diri, adanya rasa malu, dan tidak berani
c. Ketidakmampuan berfikir secara mandiri
d. Merasakan kejahatan dan bahaya serta bertambahnya rasa ketakutan dan kekhawatiran.[16]

Dari pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa tidak percaya diri di SMK NEGERI 1 SURABAYA adalah seorang siswa yang memiliki kepribadian tidak percaya diri yang mengalami perasaan tidak pernah dihargai oleh temannya dan pendiam.

Jadi maksud dari Terapi Pendekatan Client Centered pada siswa tidak percaya diri di SMK NEGERI 1 SURABAYA adalah suatu upaya atau tindakan yang mendasar dari guru Bimbingan dan Konseling untuk menagani siswa tidak percaya diri yang bermasalah dalam kepribadian yang bersifat individu, tertutup dan lebih pendiam, sedikit bicara dalam pergaulan di sekolah dengan menggunakan terapi pendekatan *client- centered* sehingga menjadi siswa yang dapat mengenali dirinya sendiri dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang ada.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi yang dimaksud adalah suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah di dalamnya

[16] http:// www. Hipnoterapi.asia/ percaya -diri:.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi jelas, teratur, urut dan mudah dipahami. Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam pembahasan ini ada empat bab pokok yang dikerangkakan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teori, yang mencakup teori- teori yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah-langkah pengambilan data, memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan penelitian dalam memahami dan menganalisa fenomena yang terjadi dilapangan. : pengertian client centered, pandangan terapi client centered tentang konsep manusia, konsep teori kepribadian dalam terapi client centered, perilaku bermasalah dalam terapi client centered, tujuan terapi client centered, peran konselor dalam terapi client centered, tahapan dan prosedur dalam client centered, ciri-ciri terapi client centered, teknik terapi client centered. Dan tidak percaya diri meliputi: pergertian tidak percaya diri, ciri- ciri tidak percaya diri, penyebab tidak percaya diri, akibat tidak percaya diri, usaha- usaha mengatasi tidak percaya diri.

Bab III : Penyajian data dan analisis, meliputi keadaan SMK NEGERI 1 SURABAYA, dan Bimbingan dan SMK NEGERI 1 SURABAYA, penyajian data tentang penerapan teknik pendekatan client centered, meliputi kondisi siswa tidak percaya diri di SMK NEGERI 1 SURABAYA dan pelaksaan pendekatan client centered secara umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menyelesaikan masalah anak tidak percaya diri di SMK NEGERI 1 SURABAYA.

Bab IV : Dalam bab ini mencakup tentang gambaran obyek penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan deskripsi penyajian data anak tidak percaya diri, penyajian data *client centered*, analisis data tentang anak tidak percaya diri, analisis data pelaksanaan client centered untuk anak tidak percaya diri.

Bab V : **SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab terakhir ini berisi simpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Terapi Client Centered

a. Pengertian Client- Centered

Carl R. Rogers mengembangkan terapi clien centered sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan- keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan client centererd adalah cabang dari terapi humanistik yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya. Pendekatan client centered ini menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri. Menurut Rogers yang dikutip oleh Gerald Corey menyebutkan bahwa:' terapi client centered merupakan tekhnik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa klien dipandang sebagai partner dan konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri.[17]

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti terapi client centered adalah klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan

[17] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran- pikirannya secara bebas. Pendekatan ini juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasinya maslah sendiri.[18]

Jadi terapi client centered adalah terapi yang berpusat pada diri klien, yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi serta mengawasi klien pada saat mendapatkan pemberian terapi tersebut agar klien dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya.

b. Pandangan tentang sifat manusia.

Teori Rogers tentang pandangan manusia yang di kutip oleh Prayitno dan Erman Amti disebutkan bahwa terapi ini sering juga disebut dengan pendekatan yang beraliran humanistik. Yang mana menekaakan pentingnya pengembangan potensi dan kemampuan secara hakiki ada pada setiap individu. Potensi dan kemampuan yang telah berkembang itu menjadi penggerak bagi upaya individu untuk mencapai tujuan- tujuan hidupnya.[19]

Manusia merupakan makhluk sosial dimana keberadaan setiap manusia ingin dihargai, dan diakui keberadaannya serta mendapatkan penghargaan yang positif dari orang lain dan rasa kasih saying adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalamhidup manusia. Pandangan client centered tentang sifat manusia menolak konsep tentang

---

[18] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004) h. 300

[19] *Ibid*……..hal.101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan – kecenderungan negative dasar.[20] Hakikat manusia menurut Rogers adalah sebagai berikut:

1. Setiap manusia berhak mempunyai setumpuk pandangan sendiri dan menentukan haluan hidupnya sendiri, serta bebas untuk mengejar kepentingannya sendiri selamatidak melanggar hak- hak orang lain.
2. Manusia pada dasarnya berahlak baik, dapat diandalkan, dapat dipercayakan, cenderung bertindak secara konstruktif. Naluri manusia berkeinginan baik,bagi dirinya sendiri dan orang lain. Rogers berpendapat optimis terhadap daya kemampuan yang terkandung dalam batin manusia.
3. Manusia, seperti makhluk hidup yang lain, membawa dalam dirinya sendiri kemampuan, dorongan, dan kecenderungan untuk mengembangkan diri sendiri semaksimal mungkin.
4. Cara berfikir seseorang dan cara menyesuaikan dirinya terhadap keadaan hidup yang dihadapinya, selalu sesuai dengan pandangannya sendiri terhadap diri sendiri dan keadaan yang dihadapinya.
5. Seseorang akan menghadapi persoalan jika unsure- unsure dalam gambaran terhadap hdiri sendiri timbul konflik dan pertentangan, lebih-lebih antara Siapa saya ini sebenarnya *(real self)* dan saya seharusnya menjadi orang yang bagaimana *(ideal self*).[21]

---

[20] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.91

[21] WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta : PT Grasindo, 2007), h.39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Konsep Teori Kepribadian dalam Terapi Client- Centered

Rogers sebenarnya tidak terlalu memberi perhatian kepada teori kepribadian. Baginya cara mengubah dan perihatian terhadap proses perubahan kepribadian jauh lebih penting dari pada karakteristik kepribadian itu sendiri. Namun demikian, karena dalam proses konseling selalu memperhatikan perubahan- perubahan kepribadian, maka atas dasar pengalaman klinisnya Rogers memiliki pandangan- pandangan khusus mengenai kepribadian, yang sekaligus menjadi dasar dalam menerapkan asumsi- asumsinya terhadap proses konseling.

Kepribadian menurut Rogers merupakan hasil dari interaksi yang terus- menerus antara organism, self, dan medan fenomenal. Untuk memahami perkembangan kepribadian perlu dibahas tentang dinamika kepribadian sebagai berikut:

1. Kecenderungan Mengaktualisasi

   Rogers beranggapan bahwa organism manusia adalah unik dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan, mengatur, mengontrol dirinya dan mengembangkan potensinya.

2. Penghargaan Positif Dari Orang Lain

   Self berkembang dari interaksi yang dilakukan organism dengan realitas lingkungannya, dan hasil interaksi ini menjadi pengalaman bagi individu. Lingkungan social yang sangat berpengaruh adalah orang- orang yang bermakna baginya, seperti orang tua atau terdekat lainnya. Seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berkembang secara positif jika dalam berinteraksi itu mendapatkan penghargaan, penerimaan, dan cinta dari orang lain.

3. Person yang Berfungsi Utuh

Individu yang terpenuhi kekbutuhannya, yaitu memperoleh penghargaan positif tanpa syarat dan mengalami penghargaan diri, akan dapat mencapai kondisi yang kongruensi antara self dan pengalamannya, pada akhirnya dia akan dapat mencapai penyesuaian psikologis secara baik.[22]

d. Perilaku Bermasalah dalam Terapi Client- Centered

Klien memiliki kemampuan untuk menjadi sadar atas maslah-masalahnya serta cara- cara mengatasinya. Kepercayaana di letakkan pada keasanggupan klien untuk mengarahkan dirinya sendiri. Kesehatan mental adalah keselarasan antara diri ideal dengan diri riil.

Pribadi yang penyesuaiannya baik sangat erat hubungannya dengan pengalaman individu, yaitu segenap pengalamannya diasimilasikan dan disadari ke dalam hubungan yang selaras dengan konsepsi self. Sebaiknya, penyesuaian psikologis yang salah terjadi apabila konsepsi self menolak menjadi sadar pengalaman, yang selanjutnya tidak dilambangkan dan tidak diorganisasikan ke dalam struktur self secara utuh.[23]

---

[22] I*bid*……..h.93
[23] Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Rogers, pembentukan self berhubungan dengan pengalamannya. Hubungan self dengan pengalaman seseorang pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Kongruensi, pengalaman yang sesuai dengan self
2. Tidak kongruensi, pengalaman yang tidak sesuai dengan self
3. Self yang tidak memiliki hubungan dengan pengalaman

Berdasarkan uraian- uraian diatas secara singkat dapat dikemukakan karakteristik perilaku bermasalah adalah adalah: pengasingan yaitu orang yang tidak memperoleh penghargaan secara positif dari orang lain, ketidak selarasan antara pengalaman dan self, mengalami kecemasan yang ditunjukkan oleh ketidakkonsistenan mengenai konsep dirinya, defensive, dan berperilaku yang salah penyesuaiannya.[24]

e. Tujuan Terapi Client- Centered

Tujuan dasar terapi client- centered adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membatu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapi tersebut perlu mengusahakan agar klien bisa memahami hal- hal yang ada di balik topeng yang dikenakannya.[25] Tujuan dasar dari layanan client centered yaitu sebagai berikut:

---

[24] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang : UMM Press, 2008), h.98.

[25] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Keterbukaan kepada pengalaman

   Keterbukaan pada pengalaman perlu memandang kenyataan tanpa mengubah empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal klien, terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsinya terhadap dunia.

2. Kepercayaan terhadap organisme sendiri

   Salah satu tujuan terapi adalah membantu klien dalam membangun rasa percaya terhadap diri sendiri. Pada tahap permulaan terapi, kepercayaan klien terhadap diri sendiri dan terhadap putusan- putusannya sendiri sangat kecil. Mereka secara khas mencari saran dan jawaban-jawaban dari luar kairena pada dasarnya mereka tidak mempercayai kemampuan dirinya untuk mengarahkan hidupnya sendiri.

3. Tempat evaluasi internal

   Tempat evaluasi internal yang berkaitan dengan kepercayaan diri, berrati lebih banyak mencari jawaban- jawaban pada diri sendiri bagi masalah- masalah keberadaannya. Dia menetapkan standar- standar tingkah laku dan melihat ke dalam dirinya sendiri dalam membuat putusan- putusan dan pilihan- pilihan bagi hidupnya.

4. Kesediaan untuk menjadi suatu proses

   Konsep tentang diri dalam proses pemenjadian, yang merupakan lawan dari konsep tentang diri sebagai produk, sangat penting. Meskipun klien boleh jadi menjalani terapi untuk sejenis formula untuk membangun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan berhasi dan berbahagia , mereka menjadi sadar bahwa pertumbuhan adalah suatu proses yang berkesinambungan.[26]

f. Peran konselor dalam terapi Client – Centered

Dalam pandangan Rogers, konselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.

Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling.[27]

Selain peranan di atas, peranan utama konselor adalah menyiapkan suasana agar potensi dan kemampuan yang ada pada dasarnya ada pada diri klien itu berkembang secara optimal, dengan jalan menciptakan hubungan konseling yang hangat. Dalam suasana seperti itu konselor merupakan " agen pembangunan yang mendorong terjadinya perubahan pada diri klien tanpa konselor sendiri banyak masuk dan terlibat langsung dalam proses perubahan tersebut.[28]

---

[26] Ibid…….h.96

[27] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang : UMM Press, 2008), h.106

[28] Prayitno dan Erman Amti, Dasar- Dasar Bimbingan Dan Konseling (Jakarta: Rineka Cipta,2004), h.300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Prosedur dalam terapi Client- Centered

Tahapan konseling berpusat pada person menurut Boy dan Pine (1981) jika dilihat dari apa yang dilakukan konselor dapat di buat dua tahap. *Pertama*, tahap membangun hubungan terapeutik, menciptakan kondisi fasilitatif dan hubungan yang subtantif seperti empati, kejujuran, ketulusan, penghargaan dan positif jtanpa syarat. Tahap *Kedua*, tahap kelanjutan yang disesuaikan dengan efektifitas hubungan disesuaikan dengan kebutuhan klien.

Sedangkan jika dilihat dari segi pengalaman klien dalam proses hubungan konseling dapat di jabarkan bahwa proses konseling dapat di bagi menjadi empat tahap, yaitu:

1. Klien datang ke konselor dalam kondisi tidak kongruensi, mengalami kecemasan, atau kondisi penyesuaian diri tidak baik.
2. Saat klien menjumpai konselor dengan penuh harapan dapat memperoleh bantuan, jawaban atas permasalahan yang hsedang dialami, dan menemukan jalan atas kesulitan- kesulitannya.
3. Pada awal konseling klien menunjukkan perilaku, sikap, dan perasaannya yang kaku. Dia menyatakan permasalahan yang dialami kepada konselor secara permukaan dan belum menyatakan pribadi yang dalam.
4. Klien mulai menghilangkan sikap dan perilaku yang kaku, membuka diri terhadap pengalamannya, dan belajar untuk bersikap lebih matang dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih teraktualisasi, dengan jalan menghilangkaln pengalaman yang dialaminya.[29]

1. Klien datang kepada konselor dengan mimik wajah yang sangat kusam, takut, pakaian keadaan tidak rapi. Seakan-akan masalah yang dihadapinya sangat besar.
2. Klien datang kepada konselor dan mempunyai harapan dapat memperoleh bantuan, kemudian konselor memberikan alternative bantuan antara lain bimbingan konseling individu, konseling behavior, dan terapi client centered. Dari beberapa alternative bimbingan yang diberikan maka alternative yang cocok diberikan kepada konseli adalah terapi client centered karena sesuai dengan masalah yang dialami klien.
3. Pada saat awal proses konseling konseli datang dengan sikap yang ragu- ragu, takut. Pada saat konseli ditanya oleh konselor maka jawaban yang diberikan oleh konseli belum bisa berterus terang, sehingga membutuhkan waktu untuk selanjutnya, dan usaha yang dilakukan oleh konselor adalah menanamkan kepada konseli.
4. Pada tahap terapi yang terakhir ini konseli mulai menghilangkan sikap takut, dan ragu- ragu. Sehingga konseli sudah mulai terbuka didepan konselor tentang permasalahan yang dialaminya, dan konseli mulai menceritakan hal- hal dengan permasalahan yang dihadapi.

[29] Ibid…….h.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Ciri- ciri terapi Client- Centered

Ciri- ciri konseling berpusat pada person sebagai berikut:

1. Focus utama adalah kemampuan individu memecahkan masalah bukan terpecahnya masalah
2. Lebih mengutamakan sasaran perasaan dari pada intelek
3. Masa kini lebih banyak diperhatikakn dari pada masa lalu
4. Pertumbuhan emosional terjadi dalam hubungan konseling
5. Proses terapi merupakan penyerasian antara gambaran diri klien dengan keadaan dan pengalaman diri yang sesungguhnya
6. Hubungan konselor dank lien merupakan situasi pengalaman terapetik yang berkembang menuju kepada kepribadian klien yang integral dan mandiri.
7. Klien memegang peranan aktif dalam konseling sedangkan konselor bersifat pasif.[30]

i. Tekhnik terapi Client- Centered

Secara garis besar tekhnik terapi Client- Centered yakni:

a) Konselor menciptakan suasana komunikasi antar pribadi yang merealisasikan segala kondisi.
b) Konselor menjadi seorang pendengar yang sabar dan peka, yang menyakinkan konseli dia diterima dan dipahami.

[30]Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Konselor memungkinkan konseli untuk mengungkapkan seluruh perasaannya secara jujur, lebih memahami diri sendiri dan mengembangkan suatu tujuan perubahan dalam diri sendiri dan perilakunya.[31]

2. Tidak Percaya Diri atau minder

a. Pengertian Tidak Percaya Diri

Sikap tidak percaya diri merupakan kebalikan dari sikap percaya diri, yang mana sikap percaya diri merupakan sikap seseorang yang puas dengan dirinya. Sikap tidak percaya diri juga diartikan perasaan alami manusia yang diberikan Tuhan agar kita tidak terlalu kelewat percaya diri dan akhirnya sombong Dari pengertian diatas dapat di terjemahkan bahwa rasa tidak percaya diri merupakan sikap yang tidak dapat ditumbuhkan dari sikap tidak sanggup berdiri sendiri, tidak sanggup menguasai diri sendiri dan tidak bebas dari pengendalian orang lain. Menurut Lauser didefinisikan suatu perasaan atau sikap yang mementingkan diri sendiri, selalu pesimis, ragu- ragu dalam mengambil keputusan.

Menurut M. Zein Hidayat tidak percaya diri adalah seseorang yang memiliki perilaku seperti tidak mencoba hal baru, merasa tidak diinginkan

[31] WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta : PT Grasindo, 2007), h.402

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam lingkungan sekitarnya, emosi terlihat kaku, mudah mengalami frustasi, hingga terkadang mengesampingkan potensi dan bakat yang dimiliki.[32]

Berdasarkan pendapat diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa rasa tidak percaya diri adalah ketidakyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya seperti tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki,cara pandang yang negative, dan keyakinan tersebut membuat merasa tidak bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.[33]

b. Ciri- ciri Siswa Tidak Percaya Diri

Beberapa ciri atau karakter siswa tidak percaya diri yaikni:

1. Susah berbicara, gagap, gagu
2. Menutup diri, adanya rasa malu, dan tidak berani
3. Ketidak mampuan berfikir secara mandiri
4. Merasakan kejahatan dan bahaya serta bertambahnya rasa ketakutan dan kekhawatiran.[34]

c. Penyebab tidak Percaya Diri

1. Cara mendidik yang salah dan berdasarkan pada ancaman, kekerasan, dan pemukulan setiap kali untuk berbuat kesalahan
2. Sering disalahkan, dipukul, diancam, dicela, dan direndahkan
3. Orang tua terlalu membatasi setiap perilaku anak dan cara berfikirnya.

---

[32] M. Zein Hidayat, *Hipnoteterapi Untuk Anak Yang Kurang Percaya Diri*, (Tiga Kelana) , 2010

[33] Thursan Hakim, *Mengatasi Rsa Tidak Percaya Diri*, (Puspa Suara, Jakarta, 2002) h.6

[34] http:// www. Hipnoterapi.asia/ percaya -diri:.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Selalu dibandingkan dengan anak yang lain untuk memberinya motivasi, terkadang justru memberikan pengaruh yang sebaliknya.
5. Meremehkan kemampuan dan harga dirinya serta melemahkan minatnya.
6. Bentuk badan yang kecil, tubuhnya yang cacat, seperti: pincang, bunting dan sebagainya.
7. Rendah IQ dan keterlambatan dalam belajar
8. Selalu mencelanya ketika ia mengalami kegagalan
9. Banyaknya pertengkaran antara kedua orang tua.
10. Dibebani pekerjaan yang diluar kemampuannya, dan bakatnya sehingga ia tidak mampu dan gagal.[35]

d. Akibat Tidak Percaya Diri

Sifat tidak percaya diri membawa dampak yang negative terhadap pertumbuhan jiwa seseorang seperti yang dijelaskan, bahwa sifat tidak percaya diri mengskibstksn orsng lekas tersinggung karena itu ia akan menjauhi pergaulan dengan orang banyak, menyendiri, tidak berani mengungkap pendapat, tidak berani bertindak sehingga lama kelamaan akan hilang kepercayaan dirinya. Dan akhirnya ia akan kurang percaya kepada orang lain, serta pesimis.

Maka dari pendapat di atas jelas bahwa tidak percaya diri dapat dikatakan sebagai suatu penyakit psikis yang sangat berbahaya dan dapat merugikan pribadinya sendiri dan mengakibatkan tekanan mental yang dalam,

[35] http://www.pengertian *Tidak Percaya Diri.com* (diakses tg16 juli 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena seseorang yang di hinggapi rasa tidak percaya diri akan selalu merasa dirinya dibawah orang lain, sehingga cenderung mengalami kesukaran dalam berhubungan dengan orang lain dan merasadirinya terisolasi dari masyarakat atau merasa kehidupan yang terasing dimasyarakat.

e. Usaha- usaha yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan atau mengurangi rasa tidak percaya diri adalah sebagai berikut:
   a. Menunjukkan rasa kasih saying, khususnya dari orang tua
   b. Memotivasi anak dan meningkatkan kemampuanyya serta memujinya dengan kebaikan
   c. Sebaiknya orang tua tidak tidak terlalu mengatur dalam hal- hal yang memang terdapat kelapangan dalam syari'at.
   d. Orang tua hendaknya tidak saling mengoreksi di hadapan anak- anak, tidak saling, mencela, atau berselisih dihapan mereka.
   e. Menemaninya dalam menyelesaikan permasalahannya yang kecil dan dalam memilih kebutuhan pribadinya; seperti memilih mainan, pakaian dan sebagainya.

f. Faktor- faktor yang mempengaruhi tidak percaya diri

Anak bisa memiliki kepercayaan diri ataupun tidak, bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu faktor internal (dalam diri anak) dan faktor eksternal (dari luar anak). Adapun faktor internal meliputi:

   a. Konsep diri atau gagasan pada diri sendiri, yaitu bagaimana anak menilai dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Harga diri, anak yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil. Sebaliknya, anak yang harga dirinya rendah lebih cenderung bersikap tergantung dan kurang percaya diri.
c. Kondisi fisik, penampilan berpengaruh pada rasa percaya diri sehingga anak yang memiliki fisik yang lebih sempurna cenderung leih percaya diri dibandingkan yang tidak.
d. Pengalaman hidup, pengalaman menyenangkan yang mengecewakan akan cenderung membuat anak bisa berpengaruh terhadap rasa percaya diri, sedangkan, pengalaman yang mengecewakan akan cenderung membuat anak menghindar dari lingkungan social dan memiliki rasa minder.[36]

Faktor Eksternal yang mempengaruhi tidak percaya diri meliputi: Faktor lingkungan dan pengalaman hidup. Faktor ini biasanya berkaitan dengan bagaimana orang tua mendidik dan mengasuh anak- anaknya. Apabila orang tua memberikesempatan kepada anak- anak dalam beraktivitas dan menerima apa yang menjadi permasalahan anak, biasanya akan memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri anak.

[36] M. Zein Hidayat, *Hipnoteterapi Untuk Anak Yang Kurang Percaya Diri*, (Tiga Kelana, 2010) h.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa kesalahan yang terkadang tidak disadari oleh orang tua dalam memperlakukan anak sehingga menjadi anak kurang percaya diri antara lain:

1. Terlalu sering memanjakan anak, terutama ketika anak menginginkan sesuatu selalu dituruti
2. Terlalu sering membentak dan memukul anak
3. Tidak memberikan suasana psikologis keluarga yang membuat nyaman anak
4. Sering menakut- nakuti anaka dalam segala situasi, terutama anak ketika anaka sedang menangis dan tidak segera diam
5. Tidak memberikan kesempatan kepada anak dalam berfikir dan bertindaka. Apa yang dilakukan anak lebih banyak karena keinginan dan bimbingan orang tua.[37]

3. Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Tidak Percaya Diri Dengan Terapi Client Centered

Dalam kehidupan ini manusia senantiasa dihadapkan pada tantangan dan kehidupannya yang sangat komplit. Dari sinilah timbul berbagai macam problem atau maslaha yang masing- masing membutuhkan penyelesaian. Sedangkan

[37] *Ibid*……. hal 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelesaian masalah yang dihadapi terkadang sangat berat sehingga banyak meneui kesulitan atau tidak menemukan jalan keluar untuk menyelesaikannya.

Sebagaimana yang telah dialami oleh perasaan takut, pendiam, dan tidak percaya diri bukanlah sesuatu yang perlu ditakutkan, apalagi sampai menimbulkan dampak negative pada diri klien.

Dalam menangani siswa tidak percaya diri konselor biasa melakukan langkah- langkah sebagai berikut: pemberian bimbingan terhadap siswa X yang bertujuan menambah pengertian para siswa mengenal: pengenalan diri sendiri, dengan menilai diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Dan penyesuaian diri, dengan mengenal dan menerima tuntunan dan penyesuaian dengan tuntunan tersebut.

Bimbingan yang dilakukan tersebut diatas dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yakni:

1. Pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada siswa itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan siswa tersebut dan membantu mengatasinya.
2. Pendekatan melalui kelompok dimana iao sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memperkuat motifasi atau dorongan untuk bisa bersosialisasi dengan baik dan mudah serta merangsang hubungan social yang baik.
4. Member nasehat secara umum dengan harapan dapat bermanfaat
5. Mengadakan permainan bersama dan bekerja dalam kelompok, dipupuk solidaritas dan persekutuan dengan pembimbing.

Diharapkan dengan menggunakan bimbingan berpusat pada person klien bisa keluar dari masalah yang sedang dihadapinya yakni kurang percaya diri, klien dapat bersosialisasi dengan lingkungan tanpa suatu hambatan apapun dan lebih percaya diri, sehingga klien bisa menerima dirinya dan pengalaman dimasa lalunya tanpa syarat. Sehingga siswa X bisa melanjutkan kehidupannya kedepan dengan perasaan senang dan riang.

4. Kriteria Keberhasilan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Tidak Percaya Diri Dengan Terapi Client Centered

Adapun pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa tidak percaya diri diketahui telah berhasil apabila memenuhi criteria sebagai berikut:

1. Konseli merasa bebas dari berbagai hambatan yang menghalangi dirinya dalam menghadapi dunia luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konseli sanggup bertindak sesuai dengan keputusan yang telah ditentukan
3. Klien menyadari dengan tegar keadaan dirinya, kemampuannya dan kekurangannya yang ada pada dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji pada satu subyek penelitian.

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk memilihpada kondisi objek yang alamiah dengan pendekatan deskripstif analisis, maksudnya adalah usaha untuk memahami secara mendalam kondisi lapangan yang berdasar pada data- data yang diperoleh.[38]dengan tujuan diharapkan dapat membantu peneliti dalam pengamatan, menghayati, merenungkan fenomena di lapangan serta untuk memberikan gambaran secara detail tentang bagaimana pelaksanaan pemberian terapi client centered dalam mengatasi sisiwa tidak percaya diri di SMK Negeri 1 Surabaya.

Adapun penelitian deskriptif menurut Nana Sudjana dan Ibrahim yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.[39] Dalam hal ini adalah mendiskripsikan

---

[38] Suharsimi Arikunto dan Ahmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta Bumi Aksara 1997), hal. 7

[39]Nana Sudjana. Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h.64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala hal yang berhubungan dengan perilaku siswa X baik di sekolah maupun di rumah dan proses konseling yang dilakukan oleh konselor.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Maka dalam penelitian ini menggunakan studi kasus karena konselor memberikan konseling client centered counseling kepada satu siswa saja, tidak untuk beberapa siswa.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel atau populasi. Jadi hanya berdasarkan atas pengenalan diri konseli dengan cara mempelajari dan menjalani perkembangan konseli secara terperinci. Dalam hal ini konselinya adalah seorang siswa di SMK Negeri 1 Surabaya. Sedangkan data yang diperlukan dalam skripsi ini adalah diskripsi tentang kasus konseli dan pelaksanaan konselingnya.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subyek dari mana informasi diperoleh. Dalam penelitian ini ada beberapa informan, antara lain:

1. Konselor adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling. Adapun konselor dalam penelitian ini adalah guru yang menangani siswa X ini. Informasi yang diperoleh dari konselor adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Informasi tentang diri konseli yang berupa tingkah laku konseli, cara pandang konseli dan bagaimana konseli berinteraksi di lingkungan sekolah.

b. Proses terapi yang dilakukan dalam mengatasi kasus konseli.

Informasi dari konselor sebagai informan yang menangani siswa diperoleh tentang tingkah laku siswa pada saat di dalam kelas, yang mana seorang klien selalu berdiam diri (menutup), dan juga tidak dapat bersosialisasi dengan temannya. Proses terapi yang digunakan yakni dengan memanggil siswa X hadir keruang BK untuk mendapatkan terapi yang mana terapi yang diberikan peneliti dan dibantu guru BK ini tahap- tahapannya meliputi: peneliti menanyakan kepada guru BK terapi yang pernah dilakukan, berhasil atau tidak pada saat melaksanakan terapi tersebut.

2. Konseli (seseorang yang membutuhkan bantuan).[40] Informasi yang diperoleh dari konseli antara lain:

a. Tentang tingkah laku yang di alami.

b. Kebiasaan yang sering dilakukan.

c. Pola berpikir konseli .

Pada saat mendapat informasi dari konseli ini peneliti juga mendapatkan apa yang sebenarnya terjadi atau dialami oleh konseli yakni yang berhubungan dengan tingkah laku di dalam maupun diluar

[40]Mohamad Surya, *Psikologi Konseling,* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas, kebiasaan yang dilakukan konseli dikelas sebagaimana yang telah peneliti dapat bahwasanya kebiasaan yang sering dilakukan di dalam kelas konseli melamun, bersifat tertutup kepada teman- teman kelasnya,dan juga jarang bahkan dapat dikatakan tidak bisa berinteraksi dengan teman- teman dikelasnya. Sedangkan cara pandang konseli sendiri bahwasanya dia merasa tidak ada orang yang mengerti tentang dirinya, bahkan dia juga sempat berfikiran bahwa orang- orang disekitarnya tidak pernah menghargai satu sama lain.

3. Orang tua konseli. Informasi yang diperoleh antara lain:
   a. Kebiasaan konseli dirumah.
   b. Pola interaksi konseli dirumah.

   Informasi dari orang tua konseli ini peneliti dapat pada saat orang tua konseli ini datang kesekolah untuk menemui guru BK. Pad saat inilah peneliti diberi kesempatan untuk bertanya tentang kebiasaan konseli dirumah, yang mana didapatkan bahwa konseli apabila selalu berdiam diri dikamar setelah pulang dari sekolah, untuk interaksi dirumah saja konseli tidak pernah bermain dan berkumpul dengan saudara-saudaranya alasan yang diutarakan adalah males karena sudah capek disekolah.

4. Teman konseli. Informasi yang diperoleh antara lain:
   a. Hubungan konseli dengan teman-teman di sekolah.
   b. Tingkah laku konseli di dalam kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informasi yang diterima dari temannya bahwa konseli hanya berteman dengan satu bangku saja. Karena teman- temannya tidak ada yang mau berteman dengannya. Dari hal tersebut sudah dapat dilihat bahwa interaksi konseli dan teman- temannya sangat kurang.

Dari beberapa informan yang peneliti dapatkan bahwasanya awal pemberian terapi peneliti melihat dan mengawasi tentang tingkah laku didalam kelas bagaimana konseli merubah cara bertingkah laku, baik dari perubahan yang sangat dasar yakni memulai berinteraksi dengan temannya dengan cara belajar kelompok, dan selain itu bagaimana konseli merubah tingkah lakunya tersebut yang awalnya hanya pendiam, tidak bergaul, sehingga dapat bergaul dengan temannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena-fenomena sosial (prilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret, fenomena tersebut, penemuan data analisis.[41]

Dengan menggunakan metode tersebut, maka nantinya dapat membantu terhadap pelaksanaan penelitian dalam memperoleh data-data yang bersifat fisik. Observasi ini penulis lakukan pada tanggal 19 Maret 2011, yang mana dalam observasi ini bertujuan untuk mencari data mengenai perilaku anak tidak percaya diri di SMK Negeri 1 Surabaya, proses pelaksanaan konseling, cara pengidentifikasian anak tidak percaya diri, setiap perubahan perilaku tidak percaya diri, sejauhmana keefektifan konseling, perilaku yang sering muncul ketika proses konseling, respon anak tidak percaya diri ketika mendapatkan terapi konseling, dan keberhasilan konseling.

b. Interview (Wawancara)

Interview merupakan tehnik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak antara pewawancara dengan responden (informan) yang dikerjakan dengan sistematis dan menggunakan pedoman wawancara yaitu alat bantu pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh konselor kepada konseli, dan informan. Wawancara tersebut dilakukan dengan cara dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara dapat bersifat langsung diperoleh dari

[41]Imam Suprayogo. Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu yang bersangkutan. Wawancara yang bersifat tidak langsung, apabila wawancara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain.[42]

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 2 April 2011, yang mana bertempat di depan kelas X-RPL 1, Interview ini melibetkan siswa X yang mengalami masalah, guru Sri yang mana sebagai guru BK dikelas X- RPL 1,interview ini dilakukan dalam 3 sampai 4 kali dan kemudian memberikan angket kepada siswa X tersebut, dengan bantuan guru BK. Suasana pada saat interview ini sangat hening, dikarenakan konseli masih belum mengenal terlalu dalam siapa konselor.

Dalam hal ini peneliti sekaligus konselor akan mengadakan wawancara kepada informan yakni kepada kepala sekolah dan guru yang menangani siswa X di SMK Negeri 1 Surabaya untuk mengetahui tentang tingkah laku konseli, cara pandang konseli dan bagaimana konseli berinteraksi di lingkungan sekolah permasalahan yang dialami oleh konseli, dan juga untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling client centered dalam membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi konseli. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait seperti guru konseli, teman konseli, dan keluarga konseli untuk mengetahui tentang kecacatan fisik yang di alami, kebiasaan

[42]Djumhur. Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Jilid 3.* (Bandung: Erlangga, 1976), h.50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli dirumah, pola interaksi konseli di rumah, hubungan konseli dengan teman-teman di sekolah tingkah laku konseli di dalam kelas, dan kebiasaan yang sering dilakukan.

c. Sosiometri

Sosiometri merupakan alat yang tepat untuk mengumpulkan data mengenai hubungan- hubungan social dan tingkah laku social murid.[43] Dengan demikian besar sekali bantuan sosiometri untuk mendapatkan data anak- anak, terutama dalam dalam hubungan atau kontak sosialnya. Baik tidaknya hubungan social antara individu dan individu yang lain.[44]

Dengan data ini seorang guru BK dapat mengetahui sejauh mana hubungan pertemanan anak- anak SMK Negeri 1 Surabaya khususnya dalam 1 kelas X RPL (Rangakaian Perangkat Lunak).

d. Chek List

Chek List merupakan suatu daftar yang mengandung atau mencakup faktor- faktor yang diselidi. Akan memberikan bantuan yang besar sekali terhadap pembimbing untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai anak- anak yang ada di dalam kelas tersebut.[45]

---

[43] Moh. Surya, Bimbingan Dan Penyuluhan Disekolah (Bandung :C.V. ILMU 195), h.56
[44] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia:2009). h.81
[45] Moh. Surya, Bimbingan Dan Penyuluhan Disekolah (Bandung :C.V. ILMU 195), h.56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[46] Adapun menurut Suharsimi Arikunto pengertian lain dokumentasi adalah membuat dokumen yang dilakukan dengan mengambil foto, membuat catatan, membuat gambar dan sebagainya agar kita memperoleh arsip berupa dokumen.[47]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa catatan di sekolah dan data-data yang lainnya untuk mengetahui tentang diri konseli.

B. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalm periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Proses ini

[46]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.231.

[47]Suharsimi Arikunto, *Penilaian & Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Aditya Media, 2011), h.131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan teknik yang dilakukan oleh Miles dan Huberman dengan melalui 3 tahapan yaitu:[48]

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka data dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.[49] Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

Dalam reduksi data ini peneliti memilih data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan finalnya dapat diverifikasi.

2. Penyajian data

Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta lebih mud ah untuk merencanakan kerja selanjutnya, sehingga dapat diambil hipotesis dan pengambilan tindakan.[50]

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini

---

[48]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h.246.

[49]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h.338.

[50] Noeng Muhajir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesrasin, 1989), hal. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah singkat SMK Negeri 1 Surabaya

SMK Negeri 1 Surabaya sebagai lembaga pendidikan yang dapat diakui sebagai pengembang generasi yang profesional dan berbasis IT serta dapat bersaing dalam Pasar Kerja Global. Oleh karena itu dalam pembahasan sejarah SMK Negeri 1 Surabaya ini menitik beratkan dari sisi kelembagaan secara periodisasi, dan dibatasi status kelembagaan, lokasi sekolah, dan kurikulum.

Pada tahun pelajaran 1949/1950 sebagai awal pendirian sekolah bernama Sekolah Dagang Menengah DR. Soetomo Surabaya, dengan jumlah siswa 156 orang. Istilah Sekolah Dagang Menengah, karena kelanjutan dari Sekolah Dagang yang menerima Siswa-siswi Sekolah Rakyat. Lama pendidikan 3 tahun (setingkat SLTA).

- Berdasarkan surat keputusan nomor : 9735/D/1950 tanggal 12 Oktober 1950, memperoleh status Negeri dengan nama SMEA Negeri Surabaya tanpa jurusan.
- Pada tahun pelajaran 1961-1962, dipecah menjadi 3 jurusan yaitu Tata Buku, Tata Usaha, dan Koperasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Dalam periode tersebut SMEA Negeri Surabaya dipisahkan menjadi 2 sekolah, yaitu :

  SMEA Negeri 1 Surabaya yang terdiri 12 kelas dengan 3 jurusan (Tata Buku , Tata Usaha , Koperasi). SMEA Negeri 2 Surabaya yang terdiri dari 6 kelas dengan 2 jurusan (Tata Buku , Koperasi).
- Berdasarkan surat keputusan Mendikbud nomer : 0250/0/1979 SMK Negeri 1 Surabaya dikembangkan menjadi SMEA Pembina dengan lama pendidikan 4 tahun (3 tahun + 1 tahun)
- Dalam perkembangannya SMEA Pembina program 4 tahun kurang diminati masyarakat. Maka pada bulan mei 1981 diputuskan bahwa semua SMEA melaksanakan 1 jenis kurikulum yaitu program 3 tahun, istilah "Pembina" tidak digunakan lagi.
- Berdasarkan surat keputusan Mendikbud nomor : 036/0/1997 tanggal 7 maret 1997 Sekolah Kejuruan Tingkat Atas diubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan demikian SMEA Negeri1 Surabaya menjadi SMK Negeri 1 Surabaya.

SMK Negeri 1 Surabaya merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional yang mengembangkan dan menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 : 2000 sejak tahun 2006 dan mulai tahun 2009 menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 : 2008 dengan tujuan memberikan kepuasan pelanggan, untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan sesuai dengan persyaratan pelanggan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMK Negeri 1 Surabaya merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional yang mempunyai 9 Kompetensi Keahlian,yaitu Administrasi Perkantoran (A.Pk), Akuntans (Ak)i, Pemasaran, Multimedia (Mm), Tehnik Komputer Jaringan (TKJ), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Teknik Broadcasting atau Teknik Produksi dan Penyiaran Program Pertelevisian (TP4), Desain Komunikasi Visual, dan Yang terbaru Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan (A.Ph). SMK Negeri 1 Surabaya berdiri sejak tahun 1950 yang setiap tahunnya telah meluluskan sekitar 800 - 900 siswa yang siap kerja dari 9 Kompetensi Keahlian.

SMK Negeri 1 Surabaya telah mencetak siswa yang siap kerja yang dapat bersaing diera pasar bebas dengan metode pengajaran 70 % praktek dan 30 % teori serta didukung tenaga pengajar yang berpengalaman dan bersertifikas serta mempunyai laboratorium yang lengkap yang dapat menunjang Program Keahlian masing-masing.

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang profesional dan handal SMK Negeri 1 Surabaya melengkapi kurikulum dengan program siap kerja :

1. Psycotest program, yang akan membantu siswa menentukan bakat dan minat sehingga sesuai dengan Program Keahlian masing-masing
2. Program Kunjungan belajar ke Perusahaan Nasional
3. Program magang kerja (*On The Job Training*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Intensive English Course, membekali siswa dengan Bahasa Inggris aktif sehingga memilki nilai lebih dalam menghadapi persaingan bebas
5. *Intensive Computer Course*, membekali siswa, sehingga mampu mengoperasikan komputer secara maksimal
6. *Application and Interview program*, mengajarkan trik mencari kerja, membuat surat lamaran, test dan wawancara kerja serta jaringan informasi pekerjaan
7. Program penyaluran tenaga kerja (Bursa Kerja) ke Perusahaan dan Instansi yang bekerja sama dengan SMK Negeri 1 Surabaya
8. Program Ekstrakurikuler : Olah Raga, Band, Kesenian, Pramuka, Kepemimpinan (Out Bound)

Kepala SMKN 1 Surabaya memiliki peran strategis dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Peran dan fungsi kepala sekolah sebagai manajer, pemimpin,Wirausahawan, pencipta iklim kerja, pendidik, administrator dan penyelia. Secara berturut-turut, nama Kepala sekolah dan kurun waktu pengabdiannya sebagai berikut :

1. **Koesnandar** : 1949-1957
2. **ZE. Effendi** : 1957-1958
3. **Brotokoesoemo** : 1958-1959
4. **Iskak Dibyo Pranoto** : 1959-1961
5. **Moch. Chasim, BA** : 1961-1965
6. **Abdul Kohar, S.H** : 1965-1972

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. **Drs.K.Ng. Soenargo** : 1972-1975
8. **Drs. Djoemadi Ibnoe Oemar** : 1975-1981
9. **Drs. Soekatmono** : 1981-1984
10. **Drs.Soeharto** : 1984-1987
11. **Harjuono, BA (PLT)** : 1987-1988
12. **Drs. Soemarso** : 1988-1990
13. **Drs. Nursyam** : 1990-1994
14. **Drs. Kaspul Anwar (PLT)** : 1994-1997
15. **Drs. Mochsin** : 1997-1999
16. **Drs. Ir. Ali Ghofar, MM** : 1999-2001
17. **Drs. Sugiono (PLT)** : 2001-2002
18. **Drs. Ruddy Winarko** : 2002- 2007
19. **Drs. Moedjianto** : 2007 – 2009
20. **Drs. Bahrun S.T, M.M** : 2009 (3 Bulan).
21. **Drs. Sugiono M.Pd.**

2. **Letak Geografis SMK Negeri 1 Surabaya**

- Sejak tahun 1949, lokasi sekolah di Jl Pringadi Surabaya dan kegiatan pembelajaran siang hari, mengingat pagi hari untuk kegiatan pembelajaran Sekolah Lingkungan Yayasan Pendidikan Pringadi Surabaya .
- Pada tahun 1969 SMK Negeri 1 Surabaya yang saat itu bernama SMEA Negeri 1 Surabaya menempati gedung baru di Jl. SMEA No 4 Wonokromo Surabaya dengan 20 kelas. Perkembangan selanjutnya menjadi 27 kelas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian secara bertahap menjadi 24 kelas. Pada tahun pelajaran 2003-2004 menjadi 26 kelas setelah membuka program keahlian TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bidang keahlian " Multimedia" yang menerima 2 kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Struktur Organisasi BK SMK Negeri 1 Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keadaan siswa SMK Negeri 1 Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Surabaya

a. Visi SMK Negeri 1 Surabaya

"Menjadi Sekolah Menengah kejuruan berstandart nasional dan bertaraf internasional untuk menghantarkan peserta didik menjadi tamatan yang mampu mengembangkan sikap profesional berbudi luhur, berwawasan lingkungan dan mampu berkompetensi secara global".

b. Misi SMK Negeri 1 Surabaya

"Memberi pelayanan peserta didik dan masyarakat melalui pendidikan pelatihan dan bimbingan berstandar nasional dan internasional, berorientasi peserta didik yang mampu berkompetensi secara global".

c. Motto SMK Negeri 1 Surabaya

"Pelayanan profesional kepuasan pelanggan"

d. Kebijakan Mutu SMK Negeri 1 Surabaya

SMK Negeri 1 Surabaya bertekad mencapai perbaikan yang berkesinambungan. Berdasarkan sistem manajemen mutu ISO 9001 : 2000. Dengan memberikan pelayanan pendidikan kejuruan yang profesional untuk :

1. Meningkatkan moral & disiplin siswa
2. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian siswa yang mampu bersaing secara global.
3. Meningkatkan sistem pengajaran yang terstruktur dan terstandar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Membekali kecakapan hidup yang bermanfaat dalam memenuhi harapan pihak – pihak terkait dan peraturan perundang – undangan dengan menyediakan sarana prasarana serta meningkatkan sumber daya manusia yang tanggap terhadap perkembangan teknologi.

6. Kegiatan Pembelajaran SMKN 1 Surabaya

A. Intrakurikuler

1 Kegiatan Pembelajaran dilaksanakan pagi dan sore :

Pagi :

– Senin s/d Sabtu : Jam 06:30 – 12:00 WIB.

Sore :

– Senin s/d Sabtu : Jam 12:30 – 17:15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2 Kegiatan Pembelajaran diawali dengan kegiatan absen, do'a bersama, dan ada yang diisi dengan langsung materi pembuka sebelum kegiatan belajar mengajar.

3 Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2004 Pendekatan kurikulum berbasis pelatihan (TBC) dan pendekatan berbasis produksi (PBC), dengan strategi belajar tuntas (Mastery learning), belajar melalui kegiatan yang memberi pengalaman bermakna (learning by doing), belajar dengan memperhatikan keunikan setiap individu /individualized learning dan belajar secara kelompok (group learning) serta belajar dengan system modal.

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini peneliti akan menyajikan data tentang kasus anak tidak percaya diri dan Client Centered. Data ini berdasarkan hasil observasi, interview, sosiometri, Chek List, Tes Who Am I dan dokumentasi dan catatan lapangan saat peneliti melaksanakan penelitian.

1. Bentuk Perilaku siswa tidak percaya diri di SMK Negeri 1 Surabaya

Anak bagi orang tua adalah sesorang titipan yang harus dirawat, dijaga dan juga didik dengan baik. Banyak orang tua yang tidak mengerti apa yang terjadi pada anaknya dikarekan kesibukan bekerja dan lain sebagainya. Apa yang dialami anaknya baik dirumah maupun disekolah orang tua hanya saja menanyakan bagaimana sekolahnya, itu saja. Tetapi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisi lain anak tersebut memiliki suatu kekurangan. Misalkan saja seorang anak tersebut merasa dirinya tidak percaya diri, baik dirumah, disekolah maupun dilingkungan masyarakat.Dalam hal ini kasus yang peneliti angkat adalah kasus X yang sebagai konseli. Dalam pendekatannya konselor menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi Kasus

Pada langkah ini yang harus diperhatikan oleh guru BK adalah mengenal gejala- gejala awal dari suatu maslah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala tersebut adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari biasanya.

Data- data yang diperoleh tentang diri klien adalah sebagai berikut:

Data tentang X adalah sebagai berikut:

1. Identitas Siswa

a.	Nama Lengkap	: Saputra
b.	Nama Panggilan	: X
c.	Tempat/ Tanggal Lahir	: Pacitan 9 Desember 1994
d.	Jenis Kelamin	: laki- laki
e.	Agama	: Islam
f.	Kewarganegaraan	: Indonesia
g.	Alamat Tempat Tinggal	: Jl. Batu Kulon 4/ 31
h.	Nomor Telepon	: -
i.	Ke Sekolah di Tempuh dengan	: Mobil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Tinggal Bersama : Orang Tua

k. Jumlah Saudara : 3

l. Anak Ke :1

2. Identitas Orang Tua

a. Nama Ayah : Surahman

b. Agama : Islam

c. Alamat Tempat Tinggal : Jl. Batu Kulon /31

d. Nomor Telepon : 0813314686659

e. Pekerjaan : Sopir

f. Nama Ibu : Sri Sunarti

g. Agama : Islam

h. Pekerjaan : Ibu rumah tangga

3. Keadaan Jasmani Dan Kesehatan

a. Keadaan Jasmani

1) Tinggi Badan : 152 Cm

2) Berat Badan : 45 Kg

3) Bentuk Badan : Sedang

4) Bentuk Muka : Bulat

5) Bentuk Dan Warna Rambut : Lurus / Hitam

6) Warna Kulit : Sawo matang

7) Golongan Darah : -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kesehatan

1) Keadaan Mata : baik

2) Keadaan Telinga : baik

3) Keterbatasan Jasmani : -

4) Keadaan Umum Kesehatan

Untuk mengetahui kondisi konseli lebih jelas maka konselor menunjukkan data-data tentang konseli secara berurutan yaitu dari berbagai kondisi:

1) Kondisi keluarga

Kondisi keluarga konseli yakni berjumlah 5 anggota keluarga, terdiri dari Ayah, Ibu, dua saudara dan konseli sendiri yang merupakan anak pertama. Keluarga mereka bertempat tinggal di Jln. Batu Kulon 31. Ayah bekerja dan Ibu konseli sebagai ibu rumah tangga sedangkan adik-adik dari konseli masih bersekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD), Dan juga tingkat SLTP.

2) Kondisi perekonomian

Kondisi perekonomian dari konseli adalah sangat baik karena Ayah telah bekerja dengan sejumlah gaji S. meskipun ibunya tinggal di rumah saja. Dengan uang sejumlah itu maka kedua orang tuanya mampu untuk menyekolahkan ketiga anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan di daerah sekitar rumah sangat baik, yang mana mereka bertempat tinggal di salah satu perumahan kota Surabaya. Kondisi lingkungan yang begitu asri dan berdekatan dengan tetangga dan tidak jauh dari jalan raya yang memudahkan untuk transportasi termasuk berangkat ke sekolah. Sedangkan kondisi di lingkungan sekolah konseli juga sangat baik karena didukung dengan sarana dan prasarana yang ada, kemudian untuk tenaga pengajar juga sudah berkompeten di bidangnya masing-masing. Konseli juga dekat dengan teman satu kelasnya.

Dari data klien tersebut, peneliti memberikan suatu tes tentang kepribadian yang mana dari hasil tersebut diperoleh gejala sementara bahwa klien memiliki kebiasaan yang selalu berdiam diri didalam kelas, jarang bergaul dengan teman- temannya, sering melamun, dan juga sering di ejek oleh temannya. Sehingga ia merasa tidak pernah ada yang menghargai baik disekolah maupun dirumah.

Berdasarkan informasi dari teman klien:

1. Teman X Assalamualaikum……..

2. Konselor Waalaikumsalam Wr.Wb.

mari silahkan masuk…, silahkan duduk pilih tempat duduk mana yang paling nyaman disini atau disana?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Teman X	Disini saja Bu, lebih nyaman….
4.	konselor	Oh ya, jam ini kan seharusnya masih ada kelas?
5.	Teman konseli	Benar Bu, jam ini seharusnya masih ada jam pelajaran akan tetapi saya diminta untuk ke ruang BK oleh wali kelas.
6.	konselor	Iya ……., itu karena ibu ingin bertanya sama kamu. Apa kamu sudah kenal dengan Dhonny?? Bagaimana cara dia bergaul dengan teman sekelasnya??
7.	Teman konseli	Benar Bu, Dhonny anaknya selalu pendiam, menyendiri, dan kurang bersosialisasi dengan teman-teman, karena dia tidak suka keramaian di dalam kelas
8.	konselor	Dengan siapa saja dia berteman, apabila waktu istirahat??apakah Cuma berdiam diri di dalam kelas??
9.	Teman konseli	Dia apabila waktu istirahat, tidak pernah keluar kelas, karena merasa malu,dia juga hanya berteman dengan saya yang duduk dalam satu bangku dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama teman yang duduk dibelakang dia.

10. konselor Apa yang menyebabkan dia seperti itu???

11. konseli Dia merasa kalau di kelas tidak ada yang menghargai dia. Dan teman- teman katanya sering mengejek dia. Tapi saya tidak tahu kenapa begitu???

12. konselor Baik, kalau begitu…. Cukup itu saja yang ibu tanyakan sama kamu, silakan kembali lagi kekelas untuk mengikuti pelajaran. Terima kasih….

Dari hasil wawancara dengan teman klien tersebut, ternyata diri klien kepribadian yang sangat membingungkan terhadap diri klien sendiri, sehingga sering menyendiri, melamun dan menyukai suasana yang sangat sepi. Bahkan didalam keluarga pun klien hanya selalu menyendiri, selau mengurung diri di kamar, tidak pernah berkumpul dengan kelurga dan juga saudaranya.

b. Diagnosis

a. Pada langkah ini yang dilakukan adalah menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang penyebab timbulnya maslah. Dalam langkah ini dilakukan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatarbelakangi masalah. Ternyata siswa X tidak mau bermain dengan teman- temannya, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menyukai suasana yang sepi, selalu berdiam diri di kelas, serta selalu berfikiran kalau tema- temannya dikelas tidak ada yang menghargai dirinya. Penyebab dari sifar X tersebut antara lain dari faktor internal yaitu kurang percaya diri, menutup diri, dan tidak memiliki berinteraksi dan komunikasi yang baik dengan teman sekelasnya. Sedangkan dari faktor internal kurangnya perhatian orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan, sehinnga X tersebut selalu merasa bosan apabila ada dirumah, dan juga selalu mengurung diri.

c. Prognosis

Langkah yang menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk emmbimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis. Sedangkan untuk konseling yang telah dilaksanakan di sekolah ini hanya untuk siswa X adalah konseling individu, yang mana dalam konseling individu ini pemberian bantuan diberikan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam hal ini diharapkan siswa tersebut mampu untuk mengenali dirinya dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang ada. Maka siswa diajarkan untuk dapat mandiri dan pemberian motivasi kepada siswa X namun tidak berhasil. Sehingga peneliti sekaligus konselor akan mencoba untuk memberikan konseling dengan menggunakan terapi Client Centered kepada siswa X karena dengan pemberian terapi ini maka konselor bertujuan untuk menjadikan siswa X dapat mengenal dirinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana sifat siswa X yang tidak sesuai untuk membangun kemampuan yang bermanfaat dan merubah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan, dengan menggunakan teknik-tekhnik yang ada di dalam terapi Client Centered yang sesuai dengan masalah yang dialami konseli. Sebab dengan menggunakan tekhnik-tekhnik terapi Client Centered diharapkan dapat memaksimalkan proses konseling yang nantinya dapat berdampak baik bagi konseli untuk merubah sifat- sifat yang tidak sesuai.

Dalam hal ini konselor memberikan terapi client- centered (berpusat pada diri kliennya) untuk merubah sikap yang tidak sesuai dengan harapan . beberapa terapi yang di berikan untuk anak tidak percaya diri diantara :

1. Tahap Prainduksi (tahap pengondisian)

   Tahap ini sangat penting menentukan proses selanjutnya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya *hypnosis* (metode terapi alamiah dan ilmiah) tidak akan terjadi klien menolak tidak mau bekerja sama untuk masuk dalam *hypnotic*. Yang dilakukan orang tua dalam proses pengondisian yaitu :

   a. Penyiapan kondisi anak yaitu anak harus berada dalam kondisi fit atau sehat.
   b. Menyiapkan kondisi psikologis anak berarti membuat anak merasa nyaman secara psikologis untuk melakukan proses ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasa takut, tertekan, ragu, males, bingung dan lain sebagainya harus dapat diatasi terlebih dahulu.

c. Menyiapkan lingkungan yang kondusif, lingkungan sangat berpengaruh dengan stimulus apa pun dilingkungan sekitarnya baik stimulus visual (penglihatan), auditori(pendengaran), kinestetik (sentuhan), atau gulfaktori (penciuman).

2. Tahap Induksi (tahap menurunkan level).

Orang tua atau pendidik wajib mendampingi anak ketika proses induksi dilakukan agar hypnosis dapat berlangsung dengan optimal.

3. Tahap Sugesti (tahap pemberian sugesti)

Sugesti positif dalam proses ini diberikan dalam bentuk dongeng sehingga sugesti lebih mudah masuk dalam pikiran bawah sadar.

4. Tahap terminasi(tahap membangunkan)

Membangunkan anak dalam kondisi hypnotic adalah kondisi yang alamiah. Namun yang lebih penting adalah membuat kesan bahwa hypnosis adalah proses yang menyenagkan.

5. Terapi client centered

Terapi client centered menempatkan tanggung jawab utama terhadap arah terapi pada klien. Perilaku bermasalah yaitu adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengasingan, mengalami kecemasan, dan berperilaku yang salah penyesuaiannya.

d. Treatmant

Setelah guru merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah- langkah alternative bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan.

Pada kasus siswa X terapi yang diberikan seperti apa yang telah dijelaskan pada langkah diagnosis maka peneliti akan memberikan terapi sesuai dengan terapi client centered yaitu membuat hubungan terapeutik, menciptakan kondisi yang bersifat empati, kejujuran, dan ketulusan. Serta kelanjutan yang berhubungan dengan efektifitas kebutuhan klien.

Tekhnik terapi client centered disini yaitu

1. Konselor menciptakan suasana komunikasi antar pribadi yang merealisasikan, segala kondisi. Yang mana pada langkah awal pemberian terapi antara seorang klien dan konselor terlebih dahulu menciptakan suasana yang dapat mendukung terlaksananya konseling.
2. Konselor menjadi seorang pendengar yang sadar dan peka, yang meyakinkan konseli dia diterima dan dipahami. Pada langkah ini seorang konselor harus dengan sabar untuk menjadi seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendengar dari diri klien, karena pada tahp ini klien akan menceritakan apa yang terjadi terhadap dirinya, serta penyebab-penyebabnya.

3. Konselor memungkinkan konseli untuk mengungkapkan seluruh perasaannya secara jujur, lebih memahami diri sendiri dan mengembangkan suatu tujuan perubahan dalam diri sendiri dan perilakunya. Pada tahap ketiga ini klien harus menceritakan permaslahannya secara jujur, karena itu dapat membantu konselor dalam menganalisa permasalahan yang ada. Tetapi dalam terapi clien centerd ini konselor hanyalah sebagi patner terhadap diri klien, yang mana klienlah yang banyak melakukan tidakan untuk perubahan dirinya. Sedangkan konselor hanya menjaga dan menwasi tindakan-tindakan menjuju tahap perubahan tingkah lakunya. Dengan demikian maka klien akan dapat mengerti tindakan apa yang dapat merubah sifat- sifat yang pernah dilakukan sebelum mendapat terapi clien centered.

e. Evaluasi dan tindak lanjut

Langkah ini diamksudkan untuk menilai atau mengetahui sesampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendekatan konseling bagi anak tidak percaya diri di SMK Negeri Surabaya

Prosedur dalam terapi client centered

Apabila dilihat dari pengalaman klien proses konseling sebagai berikut:

1. Klien datang kepada konselor dalam kondisi tidak kongruensi, mengalami kecemasan, atau penyesuaian diri tidak baik.
2. Saat klien menjumpai konselor dengan penuh harapan dapat memperoleh bantuan, jawaban atas permasalahan yang sedang dialami, dan menemukan jalan atas kesulitan- kesulitannya.
3. Pada awal konseling, klien menunjukkan perilaku, sikap, dan perasaannya yang kaku. Dia menyatakan permasalahan yang dialami kepada konselor secara permukaan dan belum menyatakan pribadi yang dalam
4. Klien mulai menghilangkan sikap dan perilaku yang kaku, membuka diri terhadap pengalamannya, dan belajar bersikap lebih matang, dengan jalan menghilangkan pengalaman yang dialami.

Dari beberapa prosedur diatas dapat digambarkan proses konseling sebagai berikut:

1. Klien datang kepada konselor dengan mimik wajah yang sangat kusam, takut, pakaian keadaan tidak rapi. Seakan-akan masalah yang dihadapinya sangat besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Klien datang kepada konselor dan mempunyai harapan dapat memperoleh bantuan, kemudian konselor memberikan alternative bantuan antara lain bimbingan konseling individu, konseling behavior, dan terapi client centered. Dari beberapa alternative bimbingan yang diberikan maka alternative yang cocok diberikan kepada konseli adalah terapi client centered karena sesuai dengan masalah yang dialami klien.
3. Pada saat awal proses konseling konseli datang dengan sikap yang ragu-ragu, takut. Pada saat konseli ditanya oleh konselor maka jawaban yang diberikan oleh konseli belum bisa berterus terang, sehingga membutuhkan waktu untuk selanjutnya, dan usaha yang dilakukan oleh konselor adalah menanamkan kepada konseli.
4. Pada tahap terapi yang terakhir ini konseli mulai menghilangkan sikap takut, dan ragu- ragu. Sehingga konseli sudah mulai terbuka didepan konselor tentang permasalahan yang dialaminya, dan konseli mulai menceritakan hal- hal dengan permasalahan yang dihadapi.

Dari tahapan terapi diatas, peneliti mencoba menemui siswa X untuk melakukan wawancara.

K : Assalamualaikum….

X : Waalaikumsalam,……..

K : Bagaimana Kabarnya Dik?

X : Baik, Bu..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K : Ibu mau bertanya, kemarin pada saat ibu masuk kelas kenapa tidak masuk???

X : Saya tidak masuk karena ada keluarga yang meninggal!!

K : Apa tidak memberi surat???

X : sudah Bu, Ibu saya yang mengijinkan.

K : Terus kenapa di buku absen ditulis A??

X : Anak- anak dikelas memang seperti itu Bu, setiap saya tidak masuk dan menanyakan PR, pasti mereka menjawab " Makanya jangan Bolos" padahal saya tidak pernah bolos sekolah.

K : Apakah ada sebab lain? Sehingga teman- teman kamu bersikap seperti itu???

X : Saya memang tidak pernah bergaul dengan teman sekelas Bu, teman saya hanya satu bangku dengan saya, dan juga yang dibelakang saya, Cuma itu saja.

K : Apa yang menyebabkan kamu seperti ini???? Kamu kan sudah lama kenal dengan teman kamu, bahkan sekarang sudah 2 tahun dalam satu kelas yang sama.

X : saya tidak pernah menemukan teman yang cocok untuk diri saya dikelas Bu, tidak seperti waktu SLTP, saya menemukan teman yang cocok dengan kepribadian saya, dan juga mengerti saya ini siapa.

K : Teman seperti apa yang kamu harapkan???

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

X : teman yang selalu mengerti saya sehari- sehari, bahkan saya juga tidak senang apabila teman- teman dikelas ini begitu ramai.

K : Sekarang kan sudah berbeda, kamu sudah mau menginjak masa remaja yang mana masa SLTP itu adalah masa kamu belajar sambil bermain tapi di SMK ini kamu juga sudah mulai serius belajar untuk menentukan tujuan masa depan kamu, kalau kamu tetap ingin mencari teman yang cocok dalam satu kelas itu jarang. Dan kamu juga harus berusaha untuk saling berinteraksi dengan teman dari hal yang kecil, baik berupa meminjan bolpoin, atau bertanya pelajaran.

X : Iya Bu, saya juga pernah mencoba tapi sifat teman- teman saya tetap saja tidak ada perubaha, terkadang saya diejek dengan kata- kata yang tidak enak untuk didengar, sehingga untuk masuk sekolah keesokan harinya jadi males. Karena teman saya yang tidak pernah menghargai satu dan yang lain.

K : Sekarang Begini, kamu harus berfikiran positif, bahwa kamu dapat merubah sikap yang kamu miliki sekarang, baik berdiam diri, melamun, dan kurang berinteraksi dengan teman. Yang penting kamu ada kemauan untu berubah maka secara semua teman- teman akan bisa mengerti kamu. Jangan selalu ada kata pasrah didalam diri kamu, karena merubah sikap itu membuthkan proses dan kesanggupan dari diri sendiri.

X : Baik, Bu……akan saya coba masukan dari Ibu!!! Terima Kasih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari wawancara diatas, peneliti menemui guru BK untuk memberitau hasil wawancara dengan siswa X, ternyata menurut guru BK tersebut anaknya memang pendiam selalu menyendiri, terkadang juga tidak masuk dikarenakan sikap temannya. Oleh sebab itu guru BK memberikan bimbingan individual terhadap siswa X. guru BK memberikan petunjuk lagi untuk mengadakan wawancara lebih lanjut dengan siswa X. Dikarenakan siswa X ini selain memiliki sifat yang pendiam, dia juga berfikir bahwa orang- orang disekitar terutama lingkungan keluarga kurang berkomunikasi dengan X.

Pada hari berikutnya peneliti mewawancarai siswa X didepan ruangan Laboratorium:

K : bagaimana kabar hari ini??

X : Baik Bu……

K : Bagaimana sudah senang masuk kelas lagi sekarang?

X : Masih belum Bu,,, karena teman- teman belum menerima saya kalau ada perubahan. Terkadang saya kalau disuruh maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal, teman- teman saya banyak yang ngejek saya…

K : Apa kamu masih tetap mendengarkan teman- teman kamu??

X : Tidak Bu…., saya tidak mendengarkan ejekan teman- teman, apabila yang saya lakukan itu benar .

K : Berarti secara bertahap kamu telah melakukan perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

X : Iya Bu… saya memang dari masuk di SMK Negeri 1 memang mau merubah sikap saya yang selalu pendiam, melamun dan menyendiri. Tetapi kadang kemauan itu maju mundur.

K : Apabila kamu sudah mau berubah itu sudah bagus…itu tahapan awal yang kamu lakukan. Sekang Ibu mau bertanya?? Berapa jumlah saudara kamu

X : 3 bersaudara Bu…. Dan saya anak pertama!!

K : apakah kamu sering bermain dengan adik- adik kamu???

X : Tidak Bu…..saya tidak pernah bermalin dengan adik- adik saya. Setelah pulang dari sekolah saya langsung berdiam diri dikamar, keluar dari kamar hanya waktu shalat dan makanorang tua saya pun juga tidak pernah berkomunikasi dengan saya, berkomunikasi hanya pada waktu ada surat dari sekolah cuma itu saja.

K : Berarti lingkungan keluarga juga tidak mendukung perkembangan kamu baik dirumah, amupun disekolah.

X : Iya, Bu…. Saya ingin merubah sikap saya ini.

K : Kalau ada niat dari diri kamu seperti itu, baiklah ibu akan membantu kamu dengan memberikan terapi yang tepat dengan permasalahan yang akamu hadapi.

Selang beberapa minggu kemudian setelah pemberian terapi client centered terhadap siswa X, maka peneliti menemui siswa X untuk menanyakan perubahana apa saja yang tejdai pada dirinya. Melalui guru BK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti meminta izin untuk menindak lanjuti penelitian terhadap siswa X yang merasa dirinya kurang percaya diri terhadap teman- teman sekelasnya, bahkan juga dengan interaksi di lingkungan keluarga juga kurang.

Wawancara dengan klien setelah peneliti memberikan terapi:

K : Assalamualaikum…..

X : Waalaikumsalam, Bu ….

K : Bagaimana kabarnya?

X : Baik, Bu….

K : Kemarin kamu sudah melaksanakan terapi yang telah ibu berikan, apakah sudah ada perubahan dengan diri kamu, yang awalnya pendiam, menyendiri, dan kurang bersosialisasi dengan teman.

X : Iya Bu…. Sudah saya laksanakan apa yang telah ibu suruh terhadap saya, dan saya sekarang merasa sudah ada perubahan terhadap diri saya, sjekarang teman- teman saya juga sudah mau berteman dengan saya, saya sendiri tidak perlu malas lagi untuk masuk sekolah karena kesalahan sikap saya yang dulu.

K : Baik!!! Senang Ibu mendengarnya… tetapi apa yang telah ibu berikan jangan kamu lakukan untuk saat ini saja tetapi laksnakan seterusnya, untuk membuat kamu lebih percaya diri dan juga membantu tujuan masa depan yang kamu impikan.

X : Baik, Bu…. Saya akan tetap lakukan apa yang telah ibu berikan kepada saya!!! Terima kasih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K : Ya, sama- sama semoga sukses ya apa yang kamu impikan.

Hasil wawancara terakhir setelah penelit memberikan terapi kepada klien, yang mana hasil terapi sudah terlihat dengan adanya perubahan klien yang meninggalkan sikap menyendiri, sekarang sudah mulai bersosialisasi dengan teman- temannya, dan perubahan- perubahan yang lain.

C. Analisa Data

Analisa data merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini, yang mana peneliti akan menganalisa data- data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, angket Who Am I, Chek List, dan sosiometri yang mendukung terselesainya penelitian ini.

Data – data yang akan dianalisa ini merupakan data yang berhubungan dengan kasus yang telah diteliti tentang Efektifitas Layanan Terapi Client Centered dalam mengatasi anak yang tidak percaya diri di SMK Negeri 1 Surabaya. Data yang diperoleh berkaitan dengan :

1. Adanya kasus anak tidak percaya diri di SMK Negeri 1 Surabaya
2. Pelaksanaan terapi untuk mengatasi anak tidak percaya diri di SMK Negeri 1 Surabaya
3. Ketepatan terapi yang diberikan untuk anak tidak percaya diri di SMK Negeri 1 Surabaya.

Hasil dari temuan itu peneliti menganalisis sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak yang tidak percaya diri ini kebiasaan yang dilakukan di dalam kelas tepatnya di SMK Negeri 1 Surabaya adalah selalu melamun, menyendiri, pendiam, dan tidak bersosialisasi dengan teman- temannya. Hal tersebut disebabkan oleh terbawanya masa kehipupan pada waktu X dduk di bangku SLTP, yang mana pada saat SLTP dulu dia menemukan teman yang sesuai dengan apa yang ia inginkan. Setelah lulus dan melanjutkan ke SMK Negeri 1 Surabaya x merasa dirinya tidak menemukan apa yang ia inginkan, sehingga ia sering menyendiri, melamun, dan menyenangi suasana yang sepi.

Dari hasil data lain X menyendiri karena merasa tidak ada yang akan mengerti apa yang dia rasakan, dan diinginkannya. Disekolah teman- teman banyak yang mengejek apabila ia melakukan hal menurut dirinya benar, tetapi itu X lakukan karena disuruh oleh guru. Dari hal tersebut akan mengakibatkan dampak yang sangat berpengaruh terhadap dirinya.

Sifat yang ada dalam diri X tidak dapat dibiarkan terus- menerus seperti saat sekarang ini, karena akan bermpak negative terhadap pemikirannya, dia juga sudah berfikir bahwa orang- orang disekelilingnya tidak ada yang pernah menghargai dia. Padahal semua orang memiliki kesibukan masing- masing yang tidak mungkin hanya memikirkan diri X saja. Pandangan manusia menurut terapi clien centered ini menyatakan bahwa manusia itu merupakan makhluk social yang dimana keberadaan setiap manusia ingin dihargai, dan diakui keberadaannya serta mendapatkan penghargaan yang positif dari orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain dan rasa kasih saying adalah kebutuhan yang mendasar dan pokok dalam hidup manusia.[51]

Tindakan atau perilaku tersebut yang dialami oleh siswa X, dengan kurangnya kasih saying orang tua, selalu menyendiri, dan tidak dapat berinteraksi dengan baik bersama teman sekelasnya yang menyebabkan dia tidak percaya diri atau minder di depan teman- temannya.

Dari permasalahan diatas maka peneliti memberikan terapi client centered yang mana terapi ini dipustkan terhadap klien yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi, melihat dan mengawasi tingkah laku klien apada saat melaksnakan terapi tersebut. Yang menjadi dasar dalam terapi clien centered ini adalah hal- hal yang menyangkut konsep- konsep mengenai diri (self), aktualisasi diri, teori kepribadian dan hakikat kecmasan. Atau juga konsep tentang diri dan konsep menjadi diri dan pertumbuhan diri.[52]

Sebelum konseling dilaksanakan maka orang yang memberikan konseling harus mengembangkan atmosfer kepercayaan dengan memperlihatkan bahwa:

1. Ia memahami dan menerima pasien.
2. Kedua orang diantara mereka bekerjasama.

[51] Prayitni dan Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2004).h 300

[52] Pihasinawati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: SUKSES Offest), h. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Terapis memilki alat yang berguna dalam membantu ke arah yang dikehendaki oleh pasien.[53]

Sesuai dengan apa yang di lakukan oleh guru BK, bahwasanya guru BK sebelum melakukan kegiatan konseling harus menciptakan hubungan yang harmonis dengan diri klien, agar seorang klien dapat menceritakan permasalahannya secara terbuka kepada konselor. Dan klien berfikiran bahwa konselor tersebut dapat memberikan bantuan terhadap permaslahan yang dihadapinya. Tetapi didalam terapi client centered konselor hanyalah sebagai patner pada diri konseli.

Dari beberapa tahap penanganan masalah X, guru BK, dan peneliti sangat berharap dengan adanya keberhasilan yang diberikan melalui terapi client centered sehingga siswa X, dapat menghilangkan masalah masa lalunya, merasa bebas dari berbagai hambatan yang menghalanginya, sanggup bertindak sesuai keputusan yang telah ditentukan, menyadari dengan tegar keadaan dirinya, kemampuannya dan kekurangan yang ada pada dirinya.

[53]Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009),h.106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa data- data yang diperoleh, serta juga dengan melakukan analisis data tentang Anak Tidak Percaya Diri di SMK Negeri 1 Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Layanan terapi client centered di SMK Negeri 1 Surabaya, sudah berjalan dengan baik, yaitu dengan mengatasi siswa tidak percaya diri. Sebelum menggunakan terapi client centered guru BK dalam menangani siswa yang bermasalah selalu menggunakan layanan konseling individu. Tetapi dengan layanan individu tersebut guru BK juga memberikan terapi yang tepat terhadap untuk siswa sesuai dengan masalah yang dihadapinya.
2. Efektifitas layanan terapi client centered di SMK Negeri 1 Surabaya, benar-benar tepat dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Yakni dengan pemberian terapi client centered terhadap kasus siswa tidak percaya diri, maka dapat dilihat hasil dari pemberian terapi tersebut, sebelum pemberian terapi client centered siswa yang tidak percaya diri selalu menyendiri, pendiam, dan juga kurang bersosial dengan temannya. Setelah terapi diberikan oleh peneliti dan dibantu oleh guru BK, dapat dilihat ketepatan pemberian layanan terapi ini pada siswa tidak percaya diri. Keberhasilan pelaksanaan layanan terapi client centered dalam mengatasi anak tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya diri dapat diketahui setelah beberapa hari ada perubahan dari siswa tersebut.keberhasilan ini dapat dilihat dari konseli merasa bebas dari berbagai hambatan yang menghalangi dirinya, serta menyadari dengan tegar kemampuan yang dan keurangan yang ada pada dirinya.

B. Saran

Dari pemaparan kesimpulan diatas, maka diperlukan suatu masukan dari yaitu demi terciptanya dan terlaksananya Bimbingan Dan Konseling di SMK Negeri 1 Surabaya dengan baik dan sesuai prosedur, maka setiap permasalahan yang dialami peserta didik harus ditangani dengan terapi yang sesuai dengan masalah yang ada, agar peserta didik dapat lepas dari masalah yang dialaminya. Khususnya memberikan layanan terapi Client Centered bagi yang sangat membutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sholahudin, *Bimbingan & Konseling,* (Bandung : Pustaka Setia, 2010)

Djumhur. Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Jilid 3.* (Bandung: Erlangga, 1976)

Dra. Sariwati, Guru *Bimbingan Dan Konseling*

Freda Fordham (diterjemahkan Dra. Istiwidayanti), *Pengantar Psikologi C.G Jung* (Jakarta: Bratha Aksara, 1988)

Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi,* (Bandung: Eresco)

Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* (Bandung : Refika Aditama, 2009)

http://www.pengertian minder .com (diakses tgl 26 mei 2011)

http://www.pengertian *Tidak Percaya Diri.com* (diakses tg16 juli 2011)

Imam Suprayogo. Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)

Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang : UMM Press, 2008

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999)

M. Zein Hidayat, *Hipnoteterapi Untuk Anak Yang Kurang Percaya Diri,* (Tiga Kelana) , 2010

Moh. Surya, Bimbingan Dan Penyuluhan Disekolah (Bandung :C.V. ILMU 195)

Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,* (Jakarta :Erlangga, 2009)

Nana Sudjana.Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Press, 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya)

Pihasniwati, *Psikologi Konseling,* (Yogyakarta : Teras, 2008),

Prayitno dan Erman Amti, Dasar- Dasar Bimbingan Konseling (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004)

Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987)

Reza Yudistira, *Kalau Bisa Pede Kenapa Harus Malu, (* Penerbit: ST)

Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2010)

Suharsimi Arikunto, *Penilaian & Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling,* (Yogyakarta : Aditya Media, 2011)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta : PT Grasindo, 200),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id